

PENGARUH STRATEGI *QUANTUM TEACHING* TERHADAP PEMAHAMAN IPS DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Hafni Resa Az-Zahra¹, Nurdinah Hanifah², Maulana³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email :hafniresa@student.upi.edu

²Email :maulana@upi.edu

³Email :nurdinah.hanifah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman IPS dan kecerdasan emosional siswa melalui strategi Quantum Teaching menggunakan metode eksperimen murni dengan desain pretest-posttest control group design. Populasinya adalah seluruh siswa SD Kelas IV se-Kecamatan Sumedang Utara di kelompok papak. Adapun sampelnya adalah siswa kelas IV SDN Panyingkiran I dan SDN Panyingkiran II. Untuk mengukur peningkatan pemahaman IPS siswa, digunakan instrumen tes multiple choice, sementara untuk mengukur kecerdasan emosional siswa digunakan skala likert. Berdasarkan penelitian, diketahui: 1) Pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, Quantum Teaching dinyatakan tidak lebih baik dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa dengan P-value (Sig. 1-tailed) sebesar 0,1005 2) Quantum Teaching lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan P-value (sig. 1-tailed) sebesar 0,005. Dengan demikian, diperoleh simpulan bahwa Quantum Teaching tidak lebih baik dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa, namun lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Pemahaman IPS, Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya. Karena itu sudah selayaknya terdapat tiga aspek menurut Bloom yang harus dimunculkan dalam pembelajaran sebagai tataran praktik dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lestari, dkk. 2011). Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, fakta, konsep, generalisasi mengenai suatu disiplin ilmu, kemudian aspek psikomotor mengenai keterampilan, serta aspek afektif yang berhubungan dengan nilai, norma, moral, etika, prinsip, emosi dan sikap seseorang.

Pada umumnya ketiga aspek tersebut selalu diupayakan untuk muncul saat guru menyusun rencana pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, banyaknya muatan kurikulum yang harus dicapai telah membuat aspek afektif kurang dimunculkan dalam pembelajaran karena guru lebih banyak fokus terhadap pencapaian aspek kognitif yang menjadi standar keberhasilan ujian sekolah. Contohnya pada tanggal 18 September Tahun 2015 terdapat kasus siswa sekolah dasar yang membunuh temannya berinisial NA siswa SDN 07 Pagi Kebayoran Lama Utara. Permasalahan aspek afektif yang ditunjukkan dalam kasus tersebut mengindikasikan kurang diperhatikannya perkembangan emosional siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada kecerdasan emosional siswa tersebut. Terdapat tolok ukur kecerdasan

emosional yang terbagi ke dalam lima aspek, di antaranya yaitu sadar terhadap emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, bersikap empati atau mampu membaca emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan atau mengelola emosi orang lain (Goleman, 2000, hlm 403-404), maka seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional ketika dia mampu mengenali dan mengendalikan emosi diri baik pribadi maupun orang lain. Kasus tersebut mengindikasikan masih rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa khususnya dalam mengenadlikan emosi diri sendiri, sehingga diperlukan pembelajaran yang tidak hanya mementingkan sisi kognitif dan psikomotor siswa melainkan juga memasukkan muatan afektif dalam pembelajaran khususnya memperhatikan perkembangan emosional siswa.

Selain dari aspek afektif, ternyata dalam beberapa materi aspek kognitif pun diketahui masih perlu ditingkatkan salah satunya yaitu dalam pemahaman mengenai kenampakan alam. Hal ini disebabkan masih kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam yang dipaparkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Karwati dan Priansa (2014, hlm. 201) mengemukakan, "Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang dipelajari". Seseorang dikatakan memiliki pemahaman jika mampu menangkap isi dan memaknai hal-hal yang telah dipelajarinya. Seseorang yang memiliki pemahaman mengenai materi kenampakan alam berarti mampu menangkap isi dan memaknai materi tersebut sehingga dengan ditingkatkannya pemahaman mengenai materi kenampakan alam tersebut diharapkan masyarakat sejak masih usia sekolah dasar memahami jenis-jenis kenampakan alam yang ada di Indonesia dan mengenali potensi bencana yang mungkin terjadi.

Pendidikan IPS sebagai bagian dari muatan kurikulum di sekolah dasar ternyata mampu memenuhi tuntutan afektif dan kognitif tersebut. Somantri (dalam Sapriya, 2015b, hlm. 11) mengemukakan, "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan". Dengan demikian, IPS dimasukkan ke dalam muatan kurikulum sebagai fusi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mencapai tujuan pendidikan yang memuat tujuan afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pendidikan IPS yang di dalamnya memuat disiplin ilmu-ilmu sosial bertujuan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat membekali siswa kelak menjadi warga negara yang berperan aktif dalam masyarakat demokratis (Sapriya dkk., 2006a, hlm. 5). Tujuan pendidikan IPS yang mengharapkan terbentuknya warga negara yang baik membuat pendidikan IPS memiliki beberapa karakteristik khusus yang memang menjadi perhatian dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Salah satu karakteristik tersebut yaitu memperhatikan perkembangan emosional siswa (Sapriya, dkk., 2006b, hlm. 30). Dalam pendidikan IPS, sisi emosional seseorang harus dikembangkan dan diarahkan secara positif sejak siswa mulai mengenali gejala-gejala emosional yang dirasakannya. Ketika seseorang mulai masuk ke usia sekolah dasar, orang tersebut sudah mampu mengenali dan menerjemahkan gejala-gejala emosional yang dirasakannya dengan lebih baik, karena itu pendidikan IPS di sekolah dasar sudah selayaknya membantu perkembangan emosional siswa sehingga siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Umumnya pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan pembelajaran konvensional

dengan menerapkan metode ceramah dan tanya-jawab. Penggunaan pembelajaran konvensional tersebut belum terlihat memberikan dampak yang signifikan terhadap tujuan kognitif dan afektif yang ingin dicapai dalam masalah ini, sehingga diperlukan strategi pembelajaran lain yang lebih mampu menunjang ketercapaian tujuan dan memfasilitasi munculnya kedua aspek tersebut. Strategi yang digunakan tersebut sebaiknya merupakan strategi yang didasarkan pada pembelajaran konstruktivisme sosial menurut Vygotsky. Di dalam konstruktivisme sosial, Vygotsky (1986) meyakini suatu zona yang dinamakan zona perkembangan dekat, yaitu kemampuan seseorang memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan rekan-rekannya yang lebih mampu (Huda, 2013, hlm. 46). Dengan pembelajaran konstruktivisme sosial pembelajaran akan lebih bermakna dan materi dapat lebih dipahami siswa karena siswa dijadikan subjek belajar yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, disertai adanya kesempatan interaksi sosial yang terbuka antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memberi kesempatan untuk perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan teori konstruktivisme sosial adalah strategi *Quantum Teaching* dengan pembelajaran berkelompok. Dengan demikian, di dalam *Quantum Teaching* pembelajaran didesain untuk membuat siswa aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan atau pun orang-orang di sekitarnya dalam situasi belajar yang menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, *Quantum Teaching* memiliki enam strategi yang harus diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang terangkum dalam TANDUR yaitu kepanjangan

dari Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (DePorter dkk., 2014, hlm. 39-40). Tahap tumbuhan dilakukan sebagai upaya membuat siswa sadar mengenai manfaat pembelajaran yang akan didapatkannya sehingga motivasi belajar lahir karena siswa ingin mencapai suatu manfaat dari pembelajaran. Tahap alami merupakan bagian dari upaya membuat siswa dapat memaknai pembelajaran yang dilakukannya dengan memberikan pengalaman langsung. Tahap Namai merupakan tahap pengenalan fakta, konsep, generalisasi ketika siswa sudah melaksanakan pengalaman belajarnya. Tahap demonstrasikan, dilakukan dalam upaya mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki siswa setelah pembelajaran. Tahap ulangi dilakukan untuk memperkuat konsep pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan terakhir tahap rayakan, dilakukan dengan landasan bahwa belajar merupakan suatu hal yang tidak mudah sehingga sekecil apapun pencapaian siswa dalam pembelajaran maka usaha siswa dalam belajar haruslah dihargai.

Beranjak dari uraian-uraian paragraf di atas, pada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi *Quantum Teaching* terhadap Pemahaman IPS dan Kecerdasan Emosional Siswa" yang dilakukan pada Kelas

IV SDN Panyingkiran I dan SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara dalam Mata Pelajaran IPS Materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kenampakan alam?
2. Apakah strategi pembelajaran konvensional dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kenampakan alam?

3. Apakah strategi pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional pada materi kenampakan alam?
4. Apakah strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
5. Apakah strategi pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
6. Apakah strategi pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional?
7. Adakah hubungan yang positif antara pemahaman IPS dan kecerdasan emosional siswa?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen murni dengan desain yang akan digunakan adalah *Pretest-posttest control group design* yaitu membandingkan kedua kelompok sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu SD Negeri Panyingkiran I yang beralamat di Jalan Panyingkiran Nomor 55 Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara sebagai kelompok eksperimen. Sementara untuk kelompok kontrol adalah SD Negeri Panyingkiran II yang beralamat di Jalan Panyingkiran Nomor 57 Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswa kelas IV SD se-Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Kecamatan Sumedang Utara merupakan kecamatan yang berada di wilayah urban Kabupaten Sumedang,

sehingga cocok dengan karakteristik salah satu variabel dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai permasalahan afektif karena masyarakat di daerah urban merupakan masyarakat yang heterogen sehingga rentan terhadap beberapa permasalahan afektif yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Adapun sampelnya ditentukan berdasarkan teknik random kelompok yang hasilnya yaitu SD Negeri Panyingkiran I sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri Panyingkiran II sebagai kelompok kontrol.

Teknik Pengumpulan Data/Instrumen

Dalam penggunaan instrumen tes untuk mengukur pemahaman siswa pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial, peneliti menggunakan soal pilihan banyak atau sering juga disebut dengan *multiple choice*. Sementara untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan instrumen Skala *Likert*.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dari kedua instrumen diperoleh, maka dilakukan penskoran terhadap data yang diperoleh, kemudian data ditabulasikan, lalu dianalisis. Untuk instrumen tes pemahaman IPS skor yang diberikan yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sementara pada instrumen skala Likert untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, penskoran terbagi menjadi dua tergantung pada pernyataan positif atau negatif pada instrumen. Untuk pernyataan berbentuk positif maka penskorannya adalah 4 untuk kategori Selalu, 3 untuk Sering, 2 untuk Jarang, dan 1 untuk tidak pernah. Sedangkan jika pernyataan berbentuk negatif maka penskorannya 1 untuk Selalu, 2 untuk Sering, 3 untuk Jarang, dan 4 untuk Tidak Pernah.

Data yang sudah diberikan skor selanjutnya ditabulasikan ke dalam bentuk tabel. Setelah itu data kemudian dianalisis berdasarkan uji

statistika. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman IPS dan kecerdasan emosional siswa di masing-masing kelompok, data diuji melalui uji normalitas (untuk mengetahui distribusi data), kemudian uji homogenitas (jika datanya normal, untuk mengetahui variansi data) lalu dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata. Jika data normal maka dilakukan uji beda dua rata-rata dengan menggunakan uji parametrik yaitu *uji t (paired sample t-test)*. Sementara jika data tidak normal maka digunakan uji statistika non-parametrik yaitu uji wilcoxon. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman IPS dan Kecerdasan emosional siswa, setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dilakukan uji beda dua rata-rata dengan uji t (*2 independent sample t-test*) jika datanya normal, atau uji U Mann Whitney jika datanya tidak normal. Kemudian untuk mengetahui hubungan antara pemahaman IPS dan kecerdasan emosional siswa dianalisis menggunakan uji korelasi *Product Moment* jika datanya normal atau uji korelasi *Spearman Rank* jika datanya tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Strategi Quantum Teaching terhadap Pemahaman IPS Siswa

Tabel 1 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes dan Postes Pemahaman IPS Kelompok Eksperimen

Tes	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata	Nilai Rata-rata Gain
Pretes	Normal	Homogen		
Postes	Normal	Homogen		0,22

Pretes	Normal		Ada peningkatan dengan P-value (Sig. 1-tailed) sebesar 0,000 pada taraf $\alpha = 0,05$	0,22
Postes	Normal	Homogen		

Meninjau hasil paparan data kualitatif, peningkatan pemahaman IPS siswa setelah belajar menggunakan strategi *Quantum Teaching* disebabkan karena memang pembelajaran ini membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan merasa senang untuk belajar. Walaupun terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, namun pengalaman belajar secara langsung berkat tahap alami, demonstrasikan, dan rayakan, dalam strategi *Quantum Teaching* telah memberikan kebermaknaan, kenyamanan, dan rasa senang dalam belajar bagi para siswa. Demikian halnya dengan prinsip yang dipegang oleh para ahli dalam konstruktivisme sosial. Strategi *Quantum Teaching* yang diterapkan melalui pembelajaran kelompok tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan tetapi juga memperkuat interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa dalam belajar sehingga mendukung proses konstruktivisme pengetahuan siswa. Hingga pada akhirnya, berkat semua itu strategi *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

2. Pengaruh Pembelajaran Konvensional terhadap Pemahaman IPS Siswa

Tabel 2 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes dan Postes Pemahaman IPS Kelompok Kontrol

Tes	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata	Nilai Rata-rata Gain
Pretes	Tidak Normal		Ada peningkatan dengan P-value (Sig. 1-tailed) sebesar 0,004 pada taraf $\alpha = 0,05$	0,17
Postes	Tidak Normal			

Dari tabel di atas diketahui bahwa bahwa tidak selamanya pembelajaran IPS dengan cara konvensional berdampak pada hasil belajar yang buruk. Melalui cara belajar konvensional yaitu ketika guru lebih banyak melakukan ceramah, jika ceramah tersebut dilakukan secara optimal dan di lingkungan kelas yang kondusif, maka proses asimilasi saat siswa memasukkan informasi ke dalam struktur kognitifnya dapat berjalan dengan baik.

Kemudian ketika guru selalu mengajak siswa melakukan apersepsi, berarti guru telah meminta siswa *me-recall* informasi yang lama dari struktur kognitif siswa untuk disesuaikan kembali dengan informasi yang baru didapatnya. Jika sebelum pembelajaran guru selalu mengajak siswa melakukan hal tersebut, maka proses akomodasi dalam tahapan belajar siswa telah terpenuhi hingga mendukung terjadinya proses ekuilibrisasi.

3. Perbandingan Peningkatan Pemahaman IPS siswa antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 3 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes-Postes, dan Uji *Gain* Pemahaman IPS Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Uji Beda Dua Rata-rata Pemahaman IPS Awal	Uji beda Dua Rata-rata Pemahaman IPS Akhir	Uji Beda Dua Rata-rata menggunakan nilai Gain
Eksperimen	Rata-rata pemahaman awal kedua kelompok sama, dengan nilai <i>P-value</i> (2-tailed) sebesar 0,300 pada taraf $\alpha = 0,05$	Rata-rata pemahaman akhir kedua kelompok sama, dengan <i>P-value</i> (Sig. 2-tailed) sebesar 0,601 pada taraf $\alpha = 0,05$	Strategi Quantum Teaching tidak lebih baik dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa dengan (Sig. 1-tailed) sebesar 0,1005 pada taraf $\alpha = 0,05$
Kontrol			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Strategi *Quantum Teaching* tidak lebih baik dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa. Walaupun strategi pembelajaran didesain untuk menunjang keberhasilan belajar, namun tetap saja faktor kecerdasan yang tercermin dalam modalitas belajar setiap individu sangat menentukan. Pada kelompok eksperimen, proses pembelajaran dilangsungkan dengan menggunakan tayangan video, nyanyian, gerak tari untuk memperagakan kenampakan alam, gambar-gambar, dan permainan, sehingga akan lebih mampu memfasilitasi masing-masing siswa yang memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda. Sementara pada kelompok kontrol, media pembelajaran yang digunakan hanya sekedar gambar, tanpa nyanyian, permainan, maupun gerak tari sehingga siswa dengan modalitas belajar auditori dan kinestetik harus berupaya lebih keras untuk memasuki dimensi pembelajaran. Selain itu pemberian apresiasi dalam bentuk

penghargaan dan hadiah terhadap keaktifan siswa dan keberhasilan siswa dalam menjawab soal-soal kuis di kedua kelompok pun memberikan pengaruh. Berkat apresiasi tersebut, siswa dapat melakukan segala sesuatu karena termotivasi, dan motivasi tersebut mampu memicu pencapaian prestasi (Karwati & Priansa, 2014, hlm. 169). Faktor lain yang mampu membuat pembelajaran dengan strategi *Quantum Teaching* tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional yaitu beberapa kelemahan dalam strategi *Quantum Teaching* yang ternyata masih muncul dalam penelitian. Pada penelitian di kelompok eksperimen, guru memang terlihat belum memiliki keterampilan khusus yang mampu membuat suasana belajar lebih kondusif, hal itu ditunjukkan masih terdapat kelompok belajar yang kurang terjalin kerja sama antara anggotanya bahkan sampai berkelahi dan terdapat siswa yang menangis di kelas. Kemudian kelemahan dalam pembelajaran *Quantum* yang muncul adalah

kurangnya waktu dalam pembelajaran sehingga terdapat tahapan dalam strategi *Quantum Teaching* yang kurang optimal seperti pada saat tahap ulangi, karena waktu yang sempit, tidak semua materi dapat terulas oleh guru.

Kemudian pada tahap demonstrasi, tidak semua kelompok melakukan demonstrasi secara maksimal karena terburu-buru oleh waktu yang sempit.

4. Pengaruh Strategi *Quantum Teaching* terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Tabel 4 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes dan Postes Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Eksperimen

Tes	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata	Nilai Rata-rata <i>Gain</i>
Pretes	Normal	Homogen	Ada peningkatan dengan <i>P-value (1-tailed)</i> sebesar 0,0035 pada taraf $\alpha = 0,05$	0,04
Postes	Normal			

Strategi *Quantum Teaching* yang digunakan pada materi kenampakan alam dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal itu dapat disebabkan dengan pengkondisian suasana belajar berdasarkan cara berkelompok pada strategi *Quantum Teaching*.

Kemudian dalam pembelajaran dengan strategi *Quantum Teaching*, guru berusaha membangun rasa saling memiliki antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa, sehingga terjalin rasa kebersamaan dan empati.

5. Pengaruh Pembelajaran Konvensional terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Tabel 5 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes dan Postes Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Kontrol

Tes	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata	Nilai Rata-rata <i>Gain</i>
Pretes	Normal	Homogen	Tidak ada peningkatan dengan <i>P-value (1-tailed)</i> adalah senilai 0,053 pada taraf $\alpha = 0,05$	-0,06
Postes	Normal			

Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata pada nilai pretes dan postes kecerdasan emosional siswa di kelompok eksperimen, diketahui nilai *P-value (1-tailed)* sebesar 0,053. Nilai tersebut $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga H_1 ditolak, maka pembelajaran konvensional pada materi kenampakan alam tidak dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pembelajaran di kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional tidak mendukung terciptanya rasa saling memiliki sebagaimana pembelajaran kelompok, karena pembelajaran dilakukan secara klasikal (individual) sehingga kurang dapat membangun ikatan emosional.

Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Emosional antara Kelompok yang Menggunakan Strategi *Quantum Teaching* dan Pembelajaran Konvensional

Tabel 6 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes-Postes, dan Uji *Gain* Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Uji Beda Dua Rata-rata Kecerdasan Emosional Awal	Uji beda Dua Rata-rata Kecerdasan Emosional Akhir	Uji Beda Dua Rata-rata menggunakan nilai Gain
Eksperimen	Rata-rata kecerdasan emosional awal kedua kelompok sama, dengan <i>P-value</i> (2-tailed) sebesar 0,077 pada taraf $\alpha = 0,05$	Rata-rata kecerdasan emosional awal kedua kelompok sama, dengan <i>P-value</i> (Sig. 2-tailed) sebesar 0,751 pada taraf $\alpha = 0,05$	Strategi Quantum Teaching lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan (Sig. 1-tailed) sebesar 0,005 pada taraf $\alpha = 0,05$
Kontrol			

Perbedaan perbandingan peningkatan keduanya dapat diketahui berdasarkan pada dua pembahasan sebelumnya. Meningkatnya kecerdasan emosional di kelompok eksperimen dibantu dengan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih dapat merasakan empati dan menjalin rasa saling memiliki satu sama lain. Sementara pada kelompok kontrol dengan

menggunakan pembelajaran konvensional, usaha individual lebih diutamakan dalam pencapaian pembelajaran daripada usaha kelompok, sehingga kurang terpujuk rasa empati dan saling memiliki pada siswa di kelompok kontrol padahal menurut Jensen (2010) jalinan sosial dalam pembelajaran berkelompok merupakan perekat yang menyatukan seluruh siswa di dalam kelas.

6. Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pemahaman IPS Siswa

Tabel 7 Hasil Uji Statistika Nilai Pretes-Postes, Uji *Gain*, dan Perhitungan Koefisien Determinasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Aspek	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Korelasi (Spearman Rank)
Pemahaman IPS	Tidak Normal	-	Tidak ada hubungan dengan <i>P-value</i> (2-tailed) adalah sebesar 0,204 taraf $\alpha = 0,05$
Kecerdasan Emosional	Tidak Normal		

Berdasarkan tabel diketahui tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan pemahaman IPS siswa. Sebetulnya pelibatan peran emosi dalam pembelajaran mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif (Rose & Nichol, 2006, hlm. 51). Hal ini berarti jika peran emosi dilibatkan dalam pembelajaran, maka itu akan membantu kemampuan siswa dalam

mengingat materi pembelajaran dan membantu keberhasilan belajar. Namun ternyata selain dari emosi, terdapat hal yang lebih penting dalam memberikan pengaruh yang besar bagi peningkatan pemahaman IPS siswa, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan, modalitas siswa dalam belajar, serta yang paling menentukan adalah peran motivasi siswa dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh simpulan di bawah ini.

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Quantum Teaching*, dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa sehingga membuktikan bahwa pembelajaran berlandaskan konstruktivisme sosial yang diwujudkan dengan strategi *Quantum Teaching* khususnya pada tahap alami, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman IPS siswa.
2. Pemahaman IPS siswa juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Namun peningkatan tersebut didapatkan jika ceramah dilakukan guru secara optimal
3. dengan mengajak siswa melakukan apersepsi di awal kegiatan pembelajaran dan memberikan hadiah kepada siswa yang aktif sebagai bentuk apresiasi.
4. Pembelajaran dengan *Quantum Teaching* dan pembelajaran konvensional meningkatkan pemahaman IPS siswa dengan selisih yang sangat tipis sehingga membuat *Quantum Teaching* tidak lebih baik dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa. Tidak selamanya keberhasilan belajar disebabkan oleh strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Berbagai kecerdasan bawaan siswa sejak lahir yang menjadi modalitasnya dalam belajar serta peran motivasi yang muncul berkat apresiasi yang diberikan guru dalam setiap pembelajaran di kedua kelompok dapat memberi kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa.
5. Pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Keberhasilan strategi *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa disebabkan oleh pembelajaran kelompok yang membiasakan siswa bekerja sama, menjalin kebersamaan sampai terbangun rasa empati, bersikap optimis dan percaya diri, saling menghargai dan bertanggung jawab, telah mendukung pencapaian aspek pengendalian emosi diri, motivasi diri, menyadari emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dalam kecerdasan emosional siswa.
6. Pembelajaran konvensional tidak berhasil dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya-jawab membuat siswa lebih bersifat individualisme, maka rasa empati, kebersamaan, saling menghormati di antara siswa kurang berkembang sehingga kurang mendukung pengendalian emosi diri, kepekaan terhadap emosi orang lain, dan membina hubungan dalam aspek kecerdasan emosional.
7. Strategi *Quantum Teaching* lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penggunaan strategi *Quantum Teaching* dengan pembelajaran kelompok, dapat mendukung peningkatan aspek pengendalian emosi diri, menyadari emosi orang lain, dan kemampuan berempati dalam kecerdasan emosional. Sementara tahap rayakan dalam strategi *Quantum Teaching*, mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa dari aspek kepercayaan diri.
8. Kecerdasan emosional siswa tidak memberi dampak yang berarti bagi peningkatan pemahaman IPS siswa dan pemahaman IPS siswa tidak memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional siswa. Terdapat faktor lain yang dapat meningkatkan pemahaman siswa yaitu strategi pembelajaran, modalitas belajar, dan motivasi belajar siswa. Kemudian tidak selamanya materi dalam IPS dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga menyebabkan pemahaman IPS tidak memberi dampak yang berarti bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2014). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa Learning.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, E. (2010). *Guru Super & Super Teaching*. Jakarta: PT Indeks.
- Karwati, E., & Priansa, D.J. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S., dkk. (2011). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unindra Press.
- Rose, C & Nichol, M.J. (2006). *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, edisi kesebelas, jilid satu, eleventh edition*. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya, Susilawati, & Nurdin, S. (2006a). *Konsep dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sapriya, Sundawa, S., & Masyitoh I. S. (2006b). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. 2009. Bandung: UPI Press.